

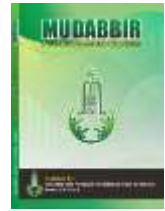


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa di Sekolah MTs Al Washliyah Titi Merah

Atika Hanan Julia Harahap¹, Hafizatul Akmaliah², Risky Handayani Lubis³

^{1,2,3} Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: atikahananjulia@gmail.com¹

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa di MTs Al Washliyah Titi Merah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran komunikasi guru, tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi komunikasi interpersonal, seperti komunikasi yang bersifat persuasif, empatik, dan suportif, sehingga tercipta hubungan yang positif antara guru dan siswa. Faktor yang mendukung efektivitas komunikasi tersebut meliputi keterbukaan, keakraban, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Dampaknya, motivasi belajar siswa meningkat, terlihat dari partisipasi aktif, kedisiplinan, serta peningkatan prestasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa di MTs Al Washliyah Titi Merah.

Kata kunci: *Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar, Guru, Siswa*

ABSTRACT

This paper aims to describe and analyze the forms of interpersonal communication used by teachers to motivate students' learning at MTs Al Washliyah Titi Merah. The background of this study is based on the importance of the role of teacher communication, not only as a conveyor of lesson material, but also as a motivator capable of fostering students' enthusiasm and interest in learning. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through observation, interviews, and documentation of teachers and students. The results of the study indicate that teachers employ various interpersonal communication strategies, such as persuasive, empathetic, and supportive communication, thereby creating positive relationships between teachers and students. Factors supporting the effectiveness of such communication include openness, familiarity, and the use of easily understandable language. As a result, students' learning motivation increased, as evidenced by active participation, discipline, and improved academic performance. This study concludes that teachers' interpersonal communication plays a very significant role in shaping students' learning motivation at MTs Al Washliyah Titi Merah.

Keywords: *Interpersonal Communication, Learning Motivation, Teachers, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sendi utama kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian manusia dapat terasah dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Tanpa adanya pendidikan, manusia akan sulit beradaptasi dengan perubahan serta tidak mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan baik (Ibrahim, 2015). Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang disengaja dan sistematis, yang dilakukan dengan metode tertentu agar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang dapat membentuk cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Ependi, 2020).

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Umar, 2018). Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek moral, emosional, dan sosial (Syaripudin, 2012).

Proses pendidikan, guru memiliki posisi yang sangat strategis. Guru bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing,

pengarah, dan motivator bagi siswa. Guru dituntut memiliki kemampuan interpersonal yang baik, yang tercermin dalam cara mereka berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi interpersonal menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar dapat berlangsung secara efektif, interaktif, dan menyenangkan. Guru yang mampu menjalin komunikasi interpersonal dengan baik akan lebih mudah memotivasi siswa untuk belajar, mengarahkan mereka agar mampu menghadapi tantangan akademik, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian (Syafaruddin, 2014).

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang melibatkan keterampilan sosial, emosional, dan afektif. Melalui komunikasi interpersonal, seorang guru dapat mengekspresikan empati, memberikan arahan, serta mendengarkan keluhan siswa. Komunikasi semacam ini akan menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung (Susanto, 2016). Dalam suasana seperti ini, motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik, karena mereka merasa adanya ikatan positif dengan guru. Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Tanpa motivasi, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang maksimal, meskipun mereka memiliki kemampuan intelektual yang memadai (Gazali, 2018). Dalam ajaran Islam, pentingnya komunikasi yang baik juga ditegaskan. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 9 menjelaskan bahwa manusia hendaknya bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan ucapan yang benar, yakni qaulan sadida. Pesan ini mengandung makna bahwa dalam setiap interaksi, termasuk dalam proses pendidikan, komunikasi yang jujur, baik, dan meyakinkan sangatlah penting. Guru yang mampu menggunakan bahasa yang santun, jelas, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah mempengaruhi siswa serta mendorong mereka untuk berbuat baik, disiplin, dan giat belajar (Chotimah, 2015).

Kemampuan komunikasi yang baik bukan hanya terbatas pada aspek berbicara, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan, menulis, membaca, serta berpikir kritis. Seorang guru yang mampu mendengarkan keluhan siswa dengan penuh perhatian akan lebih mudah memahami kesulitan yang dialami siswa dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang merasa dihargai melalui komunikasi yang baik akan lebih terbuka terhadap guru dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Interaksi timbal balik inilah yang menjadi inti dari komunikasi interpersonal, yaitu adanya saling pengertian, rasa percaya, dan kerjasama antara guru dan siswa (Taufik, 2020).

Suasana belajar mengajar yang kondusif tidak tercipta begitu saja, melainkan hasil dari upaya guru dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Siswa membutuhkan dorongan dan bimbingan agar mereka mampu mengeksplorasi potensi diri dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru perlu menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan, penuh keterbukaan, serta

mengedepankan interaksi yang hangat, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan berani mengemukakan pendapat. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa, serta memberikan arahan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hardjana, 2007).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah untuk mencetak generasi yang unggul, baik dalam pengetahuan umum maupun keagamaan. Dalam lembaga sekolah terdapat unsur-unsur komunikasi yang berlangsung setiap hari, baik antara guru dengan siswa, antar siswa, maupun antara pihak sekolah dengan masyarakat. Proses komunikasi ini berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis, disiplin, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah juga merupakan organisasi sosial yang berfungsi untuk membentuk karakter, meningkatkan moral, serta membiasakan kedisiplinan pada siswa (Musliadi & Muhlis, 2023).

MTs Al Washliyah Titi Merah adalah salah satu lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Batu Bara. Madrasah ini didirikan pada tahun 1962 dan hingga kini tetap konsisten dalam mengemban misi pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di samping pendidikan umum. Sebagai lembaga yang sarat dengan budaya islami, MTs Al Washliyah Titi Merah juga tidak terlepas dari dinamika internal, termasuk konflik dan perbedaan pendapat. Namun demikian, keberadaan kepala madrasah yang sudah lama menjabat telah memberikan pengalaman dalam menangani konflik serta mengelola sekolah agar tetap berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa menjadi aspek penting yang turut menentukan keberhasilan madrasah dalam mendidik peserta didiknya.

Guru yang mampu melakukan komunikasi interpersonal secara persuasif dan efektif dengan siswa akan lebih mudah memotivasi mereka untuk belajar. Komunikasi yang baik akan mendorong siswa untuk bersikap komunikatif, terbuka, dan mau bekerja sama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rencana dan tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai, yaitu mencetak siswa yang berprestasi, disiplin, dan berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Interaksi belajar mengajar menjadi inti dari proses pendidikan, yang melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan yang terarah dan bermakna (Purnomo, 2022).

Proses pembelajaran yang baik ditunjang oleh berbagai faktor, seperti tujuan pendidikan yang jelas, kesiapan siswa, metode mengajar yang tepat, fasilitas yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi sekolah yang ideal sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Sekolah yang mampu menghadirkan lingkungan yang mendukung akan lebih mudah membangun karakter, menumbuhkan motivasi, serta mencetak lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki akhlak mulia. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari

kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam bersosialisasi, berkomunikasi, serta berperilaku sesuai dengan nilai moral dan agama (Timbowo, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan. Guru sebagai pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat memahami, membimbing, dan mengarahkan siswa secara efektif. Melalui komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik, guru mampu menumbuhkan motivasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, khususnya di MTs Al Washliyah Titi Merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin merupakan penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, melainkan diperoleh melalui proses deskriptif yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus utama adalah komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa di MTs Al Washliyah Titi Merah, sehingga pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk mengungkap realitas yang terjadi di lapangan secara apa adanya.

Penelitian kualitatif pada dasarnya lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam daripada pengukuran angka. Peneliti mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku manusia yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak berusaha mengkuantifikasikan data, melainkan menginterpretasikan data berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan yang berusaha memahami makna dari pengalaman hidup subjek penelitian, khususnya guru dan siswa, dalam konteks komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan sekolah .

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam dengan guru serta siswa, dan interaksi langsung di lingkungan sekolah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, catatan administrasi, literatur yang relevan, serta referensi penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data, menginterpretasi, serta menarik makna dari informasi yang diperoleh. Oleh sebab itu,

peneliti terlibat langsung dalam interaksi dengan subjek maupun lingkungan penelitian (Sugiono, 2007).

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting), sehingga situasi yang diamati merupakan kondisi nyata tanpa rekayasa. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif (participant observation), wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana guru melakukan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi, pandangan, serta pengalaman guru maupun siswa terkait interaksi yang terjadi. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, berupa catatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan (Sidiq et al., 2019).

Melalui ketiga teknik pengumpulan data tersebut, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa di MTs Al Washliyah Titi Merah. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan reflektif mengenai peran penting komunikasi interpersonal guru dalam menunjang motivasi belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar kesatuan antara belajar siswa dengan guru, yang keduanya terjalin hubungan saling menunjang. Proses belajar mengajar guru tidak akan berarti tanpa diikuti dengan motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya motivasi belajar siswa sulit mengarah kepada tujuan jika tanpa ada bimbingan dan komunikasi yang jelas dari guru (Wahyuni, 2015).

Aktifitas belajar yang disertai motivasi, akan menghasilkan prestasi yang baik karena semakin kuat motivasi yang diberikan semakin berhasil pengajaran itu, motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar. Demikian sebaliknya bila motivasi belajar rendah, dengan sendirinya hasil belajar kurang memuaskan.

Komunikasi sangat berperan karena dalam proses belajar terdapat unsur yang saling mempengaruhi komunikasi yang dilangsungkan dengan sadar dengan keinginan untuk mengetahui dan mempengaruhi, yang mempengaruhi disini mengandung makna edukatif. Dengan komunikasi proses perubahan tingkah laku akan terjadi dan dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham. Dengan demikian komunikasi dapat menimbulkan efek sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi siswa akan menjadi baik (Walid & Ishak, 2023).

Untuk mengembangkan kemandirian siswa, diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan siswa belajar secara efektif semakin banyak siswa melakukan komunikasi

maka semakin dalam pengetahuannya semakin banyak siswa melakukan komunikasi, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat semakin dikuasai dan semakin mendalam, karena komunikasi yang telah dilakukan akan membawa ketinggian yang lebih baik.

Untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik tentunya juga diimbangi dengan hubungan interpersonal yang baik pula, hal ini terjadi di MTs. Al Washliyah Titi Merah hubungan interpersonal antara guru dengan siswa terjalin dengan baik, dapat dilihat bahwasannya guru Madrasah MTs. Al Washliyah Titi Merah ini telah tercipta komunikasi interpersonal yang baik dengan siswanya. Hal itu diperkuat lagi dengan pernyataan kepala MTs. Al Washliyah Titi Merah pun juga dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan siswa dan melakukan komunikasi yang baik dengan memberi motivasi terkait dengan kesulitan yang dialami siswa merupakan cara untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan siswa (Zhahira, 2022).

Hubungan interpersonal antara guru dengan siswa tidak selalu berjalan dengan baik oleh karena itu diperlukan komunikasi untuk menyelesaikan apabila terjadi kesalahan pemahaman siswa pada guru, begitu pun yang dilakukan oleh kepala sekolah MTs. Al Washliyah dengan ini beliau selalu menyelesaikan masalah siswa melalui cara komunikasi untuk meminimalisir terjadinya kesalahan paham pada siswa.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal proses penyampaian suatu pesan oleh seorang guru kepada siswanya untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) memberi motivasi. Setiap pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena atau sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap (Nazaruddin, 2019).

Guru sebagai komunikator yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan siswa yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Pesan komunikasi guru ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku (motivasi belajar) siswa. Dalam hal komunikasi interpersonal guru yang berperan sebagai komunikator adalah yang menciptakan memformulasikan dan menyampaikan pesan dengan baik.

2. Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa

Komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar di MTs. Al Washliyah setiap siswa diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap siswa, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing (Putri Safna & Sri Wulandari, 2022).

Tujuan pendidikan tidak mungkin terwujud bila tidak dibarengi dengan factor penunjangnya. Salah satunya adalah komunikasi dan dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Komunikasi merupakan faktor penunjang tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Guru harus menempatkan usaha memotivasi siswa pada perencanaan pembelajarannya. Siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri. Hal ini sangat berperan karena siswa harus berusaha untuk memeras otaknya sendiri. Kalau kadar motivasinya rendah siswa akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan. Maka peran guru dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai (Daulay, 2021).

Disetiap sekolah tentunya terdapat interaksi antara Guru dan Siswa begitupun yang terjadi di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Aanwar terdapat interaksi komunikasi interpersonal guru dan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses tersebut tentunya terdapat faktor penghambat dan pendukung guru dalam melakukan komunikasi dengan siswa terkait dengan motivasi belajar siswa. Berikut adalah faktor penghambat dan pendukung guru dalam memotivasi belajar siswa (Ayudia et al., 2021).

Untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa. Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, tidak semua siswa dapat terbuka dengan guru terkait dengan apa saja kesulitan yang dihadapinya sehingga menyebabkan guru kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan siswa yang tertutup. Selain itu faktor dominan teman juga menjadi faktor kesulitan bagi guru teman cenderung mempengaruhi dalam berperilaku sehingga menyulitkan guru untuk melakukan komunikasi dengan siswa (Amalia, 2017).

Pesan guru dapat tersampaikan dengan mudahnya menurut guru, dan pesan yang disampaikan guru lancar dalam pelafalannya. Namun dengan nada yang keras beliau tidak melihat feedback dari siswa . Emosi guru belum stabil sehingga ketika guru merasakan kekesalan, beliau terbawa akan emosi komposisi peran komunikasi guru yang emosional dapat menjadi didikan keras pada awalnya pesan yang diterima oleh siswa, tapi maksud dan tujuan akan diarahkan kembali oleh guru dengan pendekatan serta komunikasi interpersonal yang baik, sehingga semua peran komunikasi akan difahami sebagai pesan edukasi bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al Washliyah Titi Merah dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi belajar siswa. Proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keterpaduan antara motivasi belajar siswa dan bimbingan guru. Guru berperan sebagai komunikator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk sikap, dan membangkitkan semangat belajar siswa. Komunikasi yang dibangun guru dengan pendekatan interpersonal mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa di MTs Al Washliyah Titi Merah pada umumnya terjalin dengan baik, meskipun tidak jarang ditemukan hambatan yang bersumber dari kondisi emosional siswa, pengaruh teman sebaya, maupun faktor psikologis guru itu sendiri. Namun, melalui komunikasi yang terbuka, persuasif, dan edukatif, guru mampu mengatasi hambatan tersebut serta mengarahkan siswa agar lebih termotivasi dalam belajar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru merupakan faktor pendukung utama keberhasilan pendidikan. Melalui komunikasi yang efektif, guru tidak hanya menyampaikan pesan pembelajaran, tetapi juga membangun motivasi, membentuk karakter, dan mempersiapkan siswa menjadi generasi yang berprestasi serta berakhlak mulia.

REFERENSI

- Amalia, R. U. (2017). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Mind Mapping Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 53–59. <https://doi.org/10.15294/IJGC.V6I3.17184>
- Ayudia, I., Haqqi, A., & Munthe, S. T. (2021). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib*, 11(1), 90–97. <https://journal.iaintakengon.ac.id/index.php/tdb/article/view/47>
- Chotimah, C. (2015). *Komunikasi pendidikan*. IAIN Tulungagung Press.
- Ependi, R. (2020). Menakar Permasalahan Pendidikan Islam dalam Presfektif Islam Transitif. *Hikmah*, 17(1), 34–45. <https://doi.org/10.53802/HIKMAH.V17I1.78>
- Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-MUNZIR*, 11(2), 327–245. <https://doi.org/10.31332/AM.V11I2.1125>
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi intrapersonal & Interpersonal*. Kanisus.

- Ibrahim, R. (2015). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Musliadi, M., & Muhlis, M. (2023). Perkembangan Komunikasi Islam Di Era Moderen. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 45–65. <https://doi.org/10.47435/retorika.v5i2.2247>
- Nazaruddin. (2019). STRATEGI GURU MELALUI PENDIDIKAN TA'DIB DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 14(2), 50–56. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/280>
- Nurussakinah Dauly. (2021). MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MAHASISWA BARU. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 21–35. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2021.VOL18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2021.VOL18(1).5011)
- Purnomo, S. (2022). Peranan Penting Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Organisasi. *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(01).
- Putri Safna, O., & Sri Wulandari, S. (2022). Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 140–154. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I2.1458>
- Sidiq, U., Miftachul Choiri, Moh., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.). NATA KARYA.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, J. (2016). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24–24. <https://doi.org/10.51590/WARAQAT.V1I1.28>
- Syafaruddin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hijri Pustaka Umum. <http://repository.uinsu.ac.id/1923/1/buku%20Ilmu%20pendidikan%20Islam%20.pdf>
- Syaripudin, T. (2012). *Ilmu Pendidikan*, . Pustaka Setia.
- Taufik, A. (2020). Interaksi Komunikasi dalam Pendidikan. *Edification Journal*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.37092/EJ.V1I2.114>
- Timbowo, D. (2016). Manfaat Penggunaan Smartphone sebagai Media Komunikasi. *Acta Diurna*, V.
- Umar, B. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Wahyuni, L. (2015). Hubungan Keterampilan Mengajar Guru Dengan Minat Belajar Siswa. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun Ke IV*.
- Walid, A., & Ishak, I. (2023). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Jurnal Hadratutl Madaniyah*. <https://doi.org/10.33084/jhm.v10i2.6539>

Zhahira, J. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1), 85-100.
<https://doi.org/10.56436/JER.V1I1.16>